

**HUBUNGAN ANTARA PENGAMALAN SHALAT DENGAN
DISIPLIN KERJA PADA PEGAWAI BADAN KOORDINASI
KELUARGA BERENCANA NASIONAL PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

WIDIASTUTI

NIM : 90220859

1997

**HUBUNGAN ANTARA PENGAMALAN SHALAT DENGAN DISIPLIN KERJA
PADA PEGAWAI BADAN KOORDINASI KELUARGA BERENCANA
NASIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

WIDIASTUTI

NIM : 90220859

1997

Dra. Siti Zawimah, SU
Drs. Abu Suhud
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Widiastuti
Lamp. : 6 (enam) eks. Skripsi
Yogyakarta, Desember 1996
Kepada Yth,
Bapak Dekan Fak. Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarahannya sepenuhnya pada skripsi saudara:

N a m a : Widiastuti
N I M : 90220859
Jurusan : BPAI
Judul : Hubungan Antara Pengamalan Shalat Dengan Disiplin Kerja Pada Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi DIY,

maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan pada sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi ini kepada Fakultas Dakwah agar dimunaqasyahkan.

Demikian harap maklum.

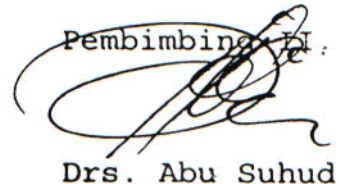
Wassalaamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,


Dra. Siti Zawimah, SU

NIP. 150 012 124

Pembimbing II,


Drs. Abu Suhud

NIP. 150 241 646

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

HUBUNGAN ANTARA PENGAMALAN SHALAT DENGAN DISIPLIN KERJA
PADA PEGAWAI BADAN KOORDINASI KELUARGA BERENCANA NASIONAL
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

WIDJASTUTI

NIM : 90220859

Telah di munagosaahkan di depan sidang munagosaah

pada tanggal 25 Januari 1996

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Sidang Dewan Munagosaah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. M. Husen Madhal


Drs. Sufast Mansur

NIP: 150 179 408

NIP: 150 017 909

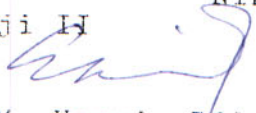
Penguji I/Pembimbing


Dra. Siti Zawimah, SU

NIP: 150 012 124

Penguji II

Penguji III


Drs. H. M. Wasyim Bilal


Drs. H. Sukriyanto

NIP: 150 169 830


NIP: 150 088 889

Yogyakarta, Januari 1996

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan


Drs. H. Hasan Baldaie

NIP: 150 046 342

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Illahi Rabbi yang telah memberikan hidayah dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, Rasul pembawa kebenaran.

Skripsi -dengan judul **Hubungan Antara Pengamalan Shalat Dengan Disiplin Kerja Pada Pegawai Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta-** ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Agama Islam (BPAI) pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bila tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dengan segala kerendahan hati, penulis bermaksud menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs.H. M. Hasan Baidarie, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta stafnya.
2. Ibu Dra. Hajjah Siti Zawimah, SU selaku pembimbing I yang dengan segala kerelaannya

meluangkan waktu yang berharga, kontribusi pemikiran serta arahnya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

3. Bapak Drs. Moh. Abu Suhud, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan sumbangan pemikiran tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Koeslan, selaku Kepala Kantor Wilayah Badan Koordianasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di instansi yang di pimpinnya.
5. Kepada rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulisan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Harapan dan do'a penulis semoga Allah Swt meri dhoi setiap amal kebajikan kita. Amin.

HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Qs. Ar-Ra'du 13 ayat: 11)

Hidup adalah mencari ilmu yang intens, memanusiakan manusia yang religius dan menebarkan senyum tulus. Itulah hidup yang dirahmati-Nya.

(Widiastuti)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Kinasih :

1. Bapak dan Ibunda (Alm)
2. Bu Nur
3. Lik. Shodiqin Sekeluarga
4. Mas Agung dan si kecil Zulfa
5. Mas Arief, Reni, Emil, Faza, Iman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan.....	9
F. Kerangka Teoritik.....	10
G. Hipotesa.....	38
I. Metode Penelitian.....	38

BAB II : GAMBARAN UMUM PEGAWAI BADAN KOORDINASI KELUARGA BERENCANA NASIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Orientasi.....	45
B. Pembuatan Instrumen.....	46
C. Uji Validitas dan Reliabilitas....	47

D. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	52
E. Sejarah dan Perkembangan BKKBN Pro pinsi DIY.....	54
F. Perencanaan Sumber Daya Pegawai BKKBN Propinsi DIY.....	58
G. Pembinaan Sumber Daya Pegawai BKKBN Propinsi DIY.....	60
H. Sumber Daya Pegawai BKKBN Propinsi DIY.....	63
I. Kesejahteraan Pegawai BKKBN Propinsi DIY.....	65
J. Kegiatan Pembinaan Mental Agama Islam Pegawai BKKBN Propinsi DIY..	69

BAB III

: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HUBUNGAN ANTARA PENGAMALAN SHOLAT DAN DISIPLIN KERJA PADA PEGAWAI BADAN KOORDINASI KELUARGA BERENCANA NASIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Analisis Deskripsi Masing-masing Variabel.....	75
B. Analisis Data.....	82
C. Uji Hipotesis.....	85
D. Interpretasi Data.....	88

BAB IV

: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran- saran.....	95
C. Penutup.....	96

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA.....97

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....98

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu adanya beberapa penegasan istilah sehingga judul tersebut dapat dipahami sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis. Adapun istilah yang perlu ditegaskan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hubungan

Yang dimaksud disini adalah hubungan simetris antara dua variabel, yaitu hubungan antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruh.¹

Dalam penelitian ini variabel pengaruhnya adalah pengamalan shalat dan disiplin kerja adalah variabel terpengaruh.

1. Pengamalan sholat

Pengamalan berarti hal atau perbuatan mengamalkan, kesungguhan hati dalam melaksanakan sesuatu.²

1) Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal.27

2) W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hal. 33.

Sholat yaitu beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.³

Pengamalan sholat yang di maksud di sini adalah kesadaran dalam mengerjakan sholat lima waktu sebagai perintah wajib bagi setiap muslim yang mukallaf.

2. Disiplin Kerja

Disiplin berasal dari bahasa Latin "*discipline*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.⁴

Disiplin kerja yang dimaksud disini adalah ketaatan setiap pegawai terhadap segala tata tertib yang berlaku dalam instansi, meliputi ketaatan terhadap jam kerja, ketaatan terhadap peraturan yang ada, ketaatan dalam pelaksanaan tugas dan ketaatan terhadap pimpinan atau atasan.

Penelitian ini mengambil lokasi di lembaga pemerintah non departemen yaitu Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud judul diatas adalah hubungan antara kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu (shalat wajib) sehari semalam sesuai dengan

³)T.M. Hasbi Ash-shieddiqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), hal. 62.

⁴)Moekijat, *Management Kepegawaian*, (Penerbit Alumni Bandung, 1974), hal. 212.

3

waktu-waktu yang telah ditentukan dengan disiplin kerja pegawai dalam hal ketaatan terhadap jam kerja, ketaatan terhadap peraturan yang ada, ketaatan dalam pelaksanaan tugas dan ketaatan terhadap pimpinan atau atasan pada pegawai kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemerintah khususnya dan masyarakat umumnya sudah semakin menyadari bahwa keberhasilan pembangunan yang sedang giat dilaksanakan di Indonesia saat ini tidak hanya tergantung pada sumber daya alam yang dimiliki maupun ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan, tetapi faktor sumber daya manusia yang menjadi subyek sekaligus obyek pembangunan ini ternyata tidak kalah pentingnya. Di dalam GBHN sendiri telah dinyatakan bahwa penduduk Indonesia yang jumlahnya sangat besar adalah modal dasar dalam mencapai tujuan nasional (pembangunan). Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup juga telah mencanangkan bahwa salah satu strategi yang penting dalam bidang Kependudukan dan Lingkungan Hidup adalah pengembangan kualitas penduduk. Secara umum kualitas manusia yang menjadi sumber daya pembangunan ini dapat di bagi menjadi dua aspek yaitu :

1. Kualitas Fisik

Menyangkut segi lahiriah atau jasmaniah, mi

salnya ukuran dan bentuk tubuh, daya tahan fisik, kesegaran dan kesehatan jasmani, kualitas gizi dan sebagainya.

2. Kualitas Non-Fisik

Menyangkut kualitas manusia yang bersifat badi-niah-kejiwaan, misalnya : kualitas intelegensi, dorongan untuk berprestasi, ketahanan mental dan sebagainya.

Kedua aspek dalam diri manusia itu--aspek fisik dan non fisik--memang saling menunjang untuk mencapai kualitas manusia yang utuh. Oleh karena itu kiranya tidak mungkin akan memperoleh manusia yang utuh kalau salah satu dari kedua aspek tersebut tidak berkembang secara optimal.

Kemudian pegawai sebagai salah satu komponen dari pembangunan juga harus berperanserta dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan. Untuk itu kualitas fisik dan kualitas non fisik harus seimbang dan harmonis sehingga tercapailah kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

Selanjutnya berdasarkan berbagai keterangan dalam Kitab Suci dan Hadits Nabi dapatlah dikatakan bahwa shalat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam sistem keagamaan Islam. Kitab suci banyak memuat perintah agar kita menegakkan shalat dan menggambarkan bahwa kebahagiaan kaum beriman adalah pertama-tama karena shalatnya yang dilakukan dengan penuh kekhusukan, sesuai dengan firman Allah Swt dalam

Qs. Al-Mu'minun : 1 - 2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ⁵ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusu' dalam shalatnya.⁵

Karena demikian banyaknya penegasan-penegasan tentang pentingnya sholat yang kita dapatkan dalam sumber-sumber agama, maka sepatutnya kita memahami makna shalat itu sebaik mungkin. Berdasarkan berbagai penegasan-penegasan yang ada suatu kesimpulan dapat ditarik bahwa shalat merupakan "inti" dari keseluruhan ajaran dan tujuan agama, yang didalamnya termuat sari-pati semua bahan ajaran dan tujuan keagamaan itu. Dalam shalat kita memperoleh keinsyafan akan tujuan akhir hidup kita yaitu penghambaan diri (ibadah) kepada Allah, dan melalui shalat itu kita memperoleh pendidikan pengikatan pribadi dan komitmen kepada nilai-nilai hidup yang luhur. Dalam perkataan lain nampak pada kita bahwa shalat mempunyai dua makna sekaligus : makna instrinsik sebagai tujuan pada diri sendiri; dan makna instrumental sebagai sarana pendidikan ke arah nilai-nilai luhur.

Keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sangat dianjurkan oleh agama Islam yakni keseimbangan dan keharmonisan antara duniawi dan ukhrawi. Jadi

5) Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hal. 526

betapapun sibuknya dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tapi jangan sampai lalai terhadap kewajiban menunaikan ibadah, khususnya shalat sebagai perwujudan dari keimanan seorang muslim, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an, QS. Al-Qashash : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶

Selanjutnya diakui dan disadari oleh manusia bahwa disiplin adalah penting dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Sering kita mendengar kata-kata diucapkan orang yang menyangkut disiplin yaitu disiplin pribadi (self discipline), disiplin keluarga, disiplin masyarakat, disiplin militer, hingga dicanangkannya gerakan disiplin nasional (20 Mei 1995).

Tak dapat disangkal bahwa eksistensi disiplin diperlukan dalam kehidupan manusia. Diperlukan dalam kehidupan selaku pribadi/individu dan kehidupan berkelompok. Salah satu unsur disiplin seperti disebutkan

⁶) Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 623

adalah berkenaan dengan ketaatan atau kepatuhan.

Begitu juga dalam hal bekerja sangat diperlukan kedisiplinan yang tinggi, sebab melalui disiplinlah akan dipetik hasil yang optimal. Disiplin dalam hal ini adalah disiplin terhadap waktu, pimpinan/atasan dan tata aturan yang berlaku di sebuah instansi.

Badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional sebagai lembaga pemerintah non departemen, dengan program pokoknya keluarga berencana sekitar tahun 1970 masih diabaikan oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat yang masih beranggapan bahwa keluarga berencana merupakan pembatasan kelahiran yang bertentangan dengan agama. Namun bila kita cermati perkembangan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dengan program pokoknya Keluarga berencana lebih bisa diterima oleh masyarakat.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional yang sudah diterima oleh masyarakat mulai memperluas program kerjanya melalui kerjasama dengan departemen lain seperti departemen Kesehatan, departemen Perumahan Rakyat serta departemen Koperasi dan PPK, juga dengan departemen Agama, hal ini dilakukan guna mewujudkan keluarga sejahtera baik material maupun spiritual. Keberhasilan BKKBN dengan segala program kerjanya itu tentu tidak terlepas dari kedisiplinan para pegawainya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

BKKBN Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meru-

pakan salah satu BKKBN yang terpilih sebagai BKKBN percontohan disamping BKKBN Propinsi Bali. Hal ini tidak terlepas dari nilai lebih yang dimiliki baik pada sumber daya pegawai yang dimiliki maupun dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang dicanangkan. Sementara itu BKKBN Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar pegawainya beragama Islam yang pada hakekatnya memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan yang dicapai instansi ini. Hal-hal tersebutlah yang menarik penulis untuk memilih BKKBN Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lokasi penelitian.

Selanjutnya akan kita lihat bahwa pemenuhan seorang muslim (mukallaf) dalam hal ini pegawai BKKBN Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap kewajiban sholat sebagai pendidikan terhadap nilai-nilai luhur akan berhubungan dan berdampak pada seseorang/individu dalam melakukan aktivitas/kerja. Sebab dalam Islam nilai kerja seseorang adalah ibadah, demikian juga dengan kedisiplinan, kepatuhan terhadap peraturan dan tata kerja yang berlaku merupakan manifestasi dari ketaatan dalam melaksanakan shalat. Dari statemen diatas masih perlu diuji dengan suatu penelitian agar bisa lebih dipertanggungjawabkan kebenarannya.

C. RUMUSAN MASALAH

Mengacu dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai

berikut :

Apakah ada hubungan antara pengamalan sholat dengan disiplin kerja pada pegawai kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui tentang hubungan antara pengamalan sholat dengan disiplin kerja pada pegawai kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Diharapkan hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan penulis tentang hubungan pengamalan shalat terhadap disiplin kerja.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga pembinaan kerohanian kantor BKKBN Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Dakwah dalam ikut serta merumuskan strategi dakwah bagi kalangan birokrat/pegawai dan karyawan.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Umum tentang Pengamalan Sholat

a. Pengertian Pengamalan Sholat

Dalam penegasan judul telah diterangkan sedikit tentang pengertian pengamalan sholat, namun demikian agar lebih jelas penulis akan uraikan lebih lanjut supaya diperoleh pemahaman yang benar.

Dr. Zakiah Daradjat memberikan ulasan tentang pengertian pengamalan yang erat hubungannya dengan penghayatan, adalah sebagai berikut :

Pengamalan jika ditinjau dari segi kejiwaan, maka pengamalan adalah lanjutan yang wajar dari penghayatan. Apabila penghayatan sesudah itu telah menjadi bagian dalam kepribadian, maka dengan sendirinya akan memantulkan dalam segala segi penampilan kepribadian itu, yaitu tutur kata, sikap jiwa, tingkah laku atau dengan perkataan lain segala gerak geriknya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara akan tampil dengan jelas sesuatu yang dihayatinya.

Pengertian shalat menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah "beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan."

Kemudian beliau menyimpulkan bahwa pengertian shalat adalah "berhadap jiwa (hati) kepada Allah Swt, berhadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusu' dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.⁸

Takbir pembukaan shalat itu dinamakan "takbir ihram" (*takbirat al-ihram*), yang mengandung arti takbir yang mengharamkan, yakni mengharamkan segala tindakan dan tingkah laku yang tidak ada kaitannya dengan shalat itu sebagai peristiwa menghadap Tuhan. Takbir pembukaan itu seakan sebagai suatu pernyataan formal seseorang membuka hubungan diri dengan Tuhan dan mengharamkan atau memutuskan diri dari semua bentuk hubungan dengan sesama manusia. Jadi dalam shalat itu seseorang diharapkan hanya melakukan hubungan vertikal dengan Allah, dan tidak diperkenankan melakukan hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Inilah ide dasar dalam takbir pembukaan sebagai *takbirat al-ihram*.

Selanjutnya dia yang sedang melakukan shalat itu hendaknya menyadari sedalam-dalamnya akan posisinya sebagai seorang makhluk yang sedang

8) M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit.*, hal. 64

menghadap khaliqnya dengan penuh kekhusukan. Sedapat mungkin ia menghayati kehadirannya di hadapan sang Maha Pencipta itu sedemikian rupa sehingga seolah-olah ia melihat khaliqnya itu. Kalaupun tidak dapat melihat-Nya, ia harus menginsyafi sedalam-dalamnya bahwa khaliqnya itu melihat dia.

Dari uraian tentang pengertian pengamalan dan pengertian shalat, maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan shalat adalah melaksanakan suatu perbuatan itu dengan penuh kekhusukan dan kesungguhan hati kepada Allah Swt, sehingga mendatangkan rasa takut atas kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya di dalam perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam atas dasar waktu yang telah ditentukan.

b. Perintah Melaksanakan Shalat

Setiap tingkah laku atau perbuatan manusia yang bernilai ibadah kepada Allah Swt sudah tentu mempunyai dasar hukum dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Demikian juga dengan shalat, disebutkan dalam Al-Qur'an QS. Thaha : 14

إِنِّى أَنَا اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah aku dan

dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.⁹

Syarat pertama untuk menjadikan seluruh kehidupan manusia menjadi suatu periode ibadah yang berkesinambungan adalah kesadaran -yang secara tetap bersifat hidup dan aktif- adanya hubungan yang mendasar dengan pencipta, yakni Tuhan dan hamba ('abd), sehingga ia tidak pernah lupa bahwa seluruh tindakannya harus sesuai dengan tuntutan ilahi. Hal ini tidak karena Tuhan bukan "sesuatu" yang dapat dilihat dan dirasakan dan oleh karenanya sangat mungkin manusia akan melupakan-Nya. Di lain sisi ada nafs (ego) manusia yang selalu berupaya untuk mengendalikan kita agar terbuju dan ingkar akan tugas. *Nafs* selamanya berdaya upaya menanam kendalinya pada diri manusia, untuk menjadikannya sebagai budak yang menuruti ajakannya. Lalu di luar diri manusia, juga ada penggoda lain (iblis). Kekuatan-kekuatan Iblis berwujud manusia, baik secara sendiri-sendiri ataupun berkelompok. Dankarena merupakan makhluk yang berdarah daging, tidak hanya dapat terlihat, akan tetapi juga dapat menanamkan pengaruhnya secara fisik.

Karena demikian kompleksnya godaan yang dihadapi manusia inilah shalat menjadi kewajiban ritual. Dengan demikian tujuan shalat adalah

9) Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal.477.

untuk mempertahankan kesadaran manusia akan tugasnya yang aktif serta kesadaran akan hidup yang merupakan nikmat pertama dari banyak nikmat Tuhan. Dan inilah sebabnya mengapa dalam salah satu istilah yang dipergunakan Al-Qur'an untuk ibadah tersebut adalah dzikir, yang mengingat Allah, atau suatu hal yang membuat orang ingat.

Tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk menunaikan kehendak Tuhan serta menggenapkan fungsi yang dibebankan padanya sejalan dengan pembatasan yang telah digariskan Tuhan. Di sinilah penanaman *sense of duty* (kewajiban) yang tepat ke dalam diri manusia agar menjadi terbiasa melakukan apapun yang dititahkan Tuhan secara cermat dan taat menjadi sangat penting.

Islam bukanlah masalah persepsi belaka, akan tetapi lebih merupakan agama praktek yang mencakup seluruh kegiatan sepanjang umur manusia. Ikrar keimanan hanyalah merupakan janji seorang muslim yang harus diikuti dengan pendidikan dan latihan yang diperlukan untuk menanamkan pengertian yang tepat atas pekerjaannya dan memupuk daya tahan melalui kedisiplinan. Dengan jenis sasaran bina pekerjaan dan disiplin inilah shalat lima waktu telah dijadikan suatu kewajiban.

Dengan demikian shalat merupakan tatacara yang sekaligus menjadi alat untuk pembinaan

orang-orang yang beriman dan juga menjadi garis pembeda antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَ الرَّجُلِ
وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (رواه احمد ومسلم وابوداود والترمذي وابو ماجة)

Telah bersabda Rasulullah saw.: Batas di antara seseorang dengan kekafiran itu ialah meninggalkan shalat.
(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi dan Ibn Majah).¹⁰

Bagi orang-orang yang memenuhi panggilan shalat serta menghadapkan dirinya secara teratur dalam ketepatan waktu serta melaksanakannya sesuai dengan tatacara yang sesuai dengan tuntutan Allah, maka shalat memiliki arti sebagai alat untuk memupuk ketepatan waktu, disiplin serta ketaatan. Dan bagi mereka yang mengabaikan shalat tersebut dan sama sekali tidak mau menanggapi ini membuktikan bahwa mereka orang Islam yang buruk dan sulit untuk dipertahankan dalam masyarakat Islam.

Dari hadis di atas dapatlah disimpulkan bahwa shalat itu merupakan suatu pranata Islam yang

¹⁰) Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, Terjemahan, diterjemahkan oleh Mahyudin Syah, *Fiqh Sunnah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 197.

yang menegakkan shalat secara teratur adalah muslim dan yang tidak menegakkannya adalah berar-ti sebaliknya.

Tujuan lain dari shalat adalah bahwa shalat merupakan alat guna membina manusia dan secara terus-menerus mengajarkan sifat-sifat pribadi yang merupakan saripati bagi kehidupan Islam, yakni suatu kehidupan yang senantiasa harus merupakan kesinambungan tindak kepatuhan kepada Tuhan. Shalat merupakan alat pembinaan keimanan yang memiliki kekuatan untuk menjaga manusia agar tetap teguh berada di jalan keadilan, kebenaran, integritas dan kejujuran.

Menurut Abul "Ala Muddudi, tujuan penting dari shalat adalah pemupukan pengendalian diri, yang ketiadaannya akan menyebabkan tidak akan tercapainya tujuan akhir pembangunan kepribadian, yang memungkinkan ego manusia terlatih mengendalikan secara efektif terhadap anggota mental maupun fisik yang penting guna menjamin adanya tindakan yang baik.

Mengingat demikian pentingnya shalat baik bagi pembinaan pribadi sebagai wujud penghambaan diri kepada Tuhannya, maka Allah kembali menegaskan perintah shalat dalam Al-Qur'an S. An-Nisa':
103:

"...Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa) sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman ..."¹¹

Jika perhatian kita hanya ditujukan kepada nash Al-Qur'an yang berbunyi *aqimu al-shalah*, maka nash ini tidak pasti menunjuk kepada wajibnya shalat, walaupun redaksinya berbentuk perintah. Kepastian bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim tersebut datang dari pemahaman terhadap nash-nash lain yang, walaupun dengan redaksi atau konteks berbeda-beda, disepakati bahwa kesemuanya mengandung makna yang sama.

Dr. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa shalat merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim berdasarkan sekian banyak ayat atau hadits yang menjelaskan antara lain sebagai berikut :

- Pujian kepada orang-orang yang shalat;
- Celaan dan ancaman bagi yang meremehkan atau meninggalkannya;
- Perintah kepada mukallaf untuk melaksanakannya dalam keadaan sehat atau sakit, damai atau perang, dalam keadaan berdiri atau -bila uzur- duduk atau berbaring atau bahkan dengan isyarat sekalipun;
- Pengalaman-pengalaman yang diketahui secara turun temurun dari Nabi Saw, sahabat beliau dan generasi sesudahnya yang tidak pernah

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 138

meninggalkannya.¹²

Kumpulan nash yang memberikan makna-makna tersebut, yang kemudian disepakati oleh umat, melahirkan pendapat bahwa penggalan ayat *aqinu al-shalah* secara pasti atau qath'i mengandung makna wajibnya shalat. Juga disepakati tidak ada kemungkinan arti lain yang dapat ditarik darinya.

Shalat adalah ibadah yang mula pertama diwajibkan oleh Allah Swt, dimana titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara, dengan berdialog dengan Rasul-Nya hingga di jadikan dasar hukum yang menguatkan perintah shalat, disebutkan dalam hadits Nabi, dari Anas r.a :

فَرَضَتِ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ
خَمْسِينَ، ثُمَّ تَقَصَّصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا، ثُمَّ نَوَيْتُ
بِأَمْرِهِ: إِنَّهُ لَا يُبَدِّلُ الْقَوْلَ لَدُنِّي وَلَئِنْ لَكَ بِهِدِي
الْخَمْسُ خَمْسِينَ (رواه أحمد والنسائي والبيهقي)

Shalat itu difardlukan atas Nabi Muhammad SAW, pada malam Ia di Isra'kan sebanyak 50 kali, kemudian dikurangi hingga 5 kali. Lalu Ia dipanggil : Hai Muhammad putusanKu tidak bisa dirubah lagi, dan dengan shalat lima waktu ini kau tetap mendapat ganjaran lima puluh kali. (HR. Ahmad Nasa'i dan Turmudzi).¹³

Selanjutnya tentang kedudukan shalat Rasulullah menyatakan bahwa ia adalah amalan hamba yang mula-mula dihisab. Disampaikan oleh Abdullah bin Qurth r.a. , yang artinya :

¹²) M. Quraish Shihab, *Menbunikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 140.

¹³) Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 191.

Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jika ia baik, baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika jelek, jeleklah pula seluruh amalannya. (H.r. Thabrani).¹⁴

c. Waktu-Waktu Pelaksanaan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang telah ditentukan jumlahnya yakni sebanyak lima kali dalam sehari-nya, disamping itu juga telah ditentukan waktu-waktu pelaksanaannya.

Tentang jumlah waktu shalat tersebut sebagaimana sabda Rasulullah saw., yakni sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَمْسَ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ، مَنْ أَتَى بِهِنَّ لَمْ يُضَيَّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا إِمْتِخَانًا فَإِنْ أَحَقَّ كَانَتْ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ بِرَوَاهِ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ

Dari Ubadah bin Shamid ra., saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Ada lima shalat yang diwajibkan Allah atas hamba-hamba-Nya. Maka siapa yang menetapkannya dan tidak menyia-nyiakannya sesuatupun di antaranya disebabkan menganggap enteng, Allah berjanji akan memasukkannya ke dalam surga. Dan siapa yang melakukannya, maka tidak ada janji apa-apa dari Allah. Jika dikehendaki-Nya akan disiksanya, dan jika dikehendaki-Nya akan diampuninya.

(HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa'i dan Ibn Majah)¹⁵

Dari hadis tersebut dapat diambil dua saripati, yaitu tentang waktu shalat yang terdiri atas

¹⁴) Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 192.

¹⁵) Sayid Sabiq, *Ibid.*, hal. 206.

lima waktu dan shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim mukallaf selagi sempurna akal pikirannya, kecuali dalam keadaan tertentu oleh syara' diharamkan.

Adapun tentang waktu-waktu pelaksanaan shalat sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an yakni:

- Terjemahan QS al-Baqarah ayat 238

"Peliharalah segala shalat(mu) dan peliharalah shalat *wustha*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusuk".

- Terjemahan QS al-Isra' ayat 78

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh Malaikat).

- Terjemahan QS Hud ayat 114

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan buruk, itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat".

Dari ketiga ayat tersebut, jelas bahwa shalat fardhu (wajib) lima kali sehari semalam itu wajib dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan Allah. Artinya shalat yang dilakukan di luar waktunya (sebelum atau sesudahnya) adalah tidak sah, kecuali ada alasan yang ditentukan secara hukum, yaitu *jama' taqdim* atau *jama' ta'khir*.

Batas masing-masing waktu yang telah ditentukan itu adalah sebagai berikut:

- Dhuhur: mulai tergelincir matahari sampai kepada waktu bayangan suatu benda

tongkat sama panjang dengan tongkat itu.

- Ashar : mulai apabila bayangan suatu benda (tongkat) lebih panjang dari benda tersebut. dan berakhir pada waktu matahari mulai tenggelam.
- Maghrib: Mulai ketika matahari terbenam dan berakhir ketika *shafaq* merah telah hilang.
- Isya' : Mulai ketika *shafaq* merah telah lenyap dan berakhir pada waktu fajar *shadiq* mulai terbit.
- Subuh: Mulai pada waktu fajar *shadiq* terbit dan berakhir pada waktu matahari terbit.¹⁶

Demikian waktu-waktu yang telah ditentukan dalam pelaksanaan shalat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat sebagai kesempatan pertama, tidak dengan pedoman waktu (jam). Hal ini dengan pertimbangan bahwa waktu-waktu shalat seringkali berubah sesuai dengan perputaran bumi terhadap matahari.

¹⁶⁾ Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bernakna*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 19.

d. Sangsi Meninggalkan Shalat

Shalat sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba kepada khaliq-nya sudah sedemikian jelas hukumnya yakni wajib dikerjakan selagi sempurna akal pikirannya.

Bagi seseorang yang dalam situasi dan kondisi tertentu tidak mampu menjalankan shalat sebagai-mana mestinya, maka Allah memberikan keringanan, sebab Allah tidak memberatkan urusan agama kepada hamba-Nya, Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj:78.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

..."Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan."¹⁷

Keringanan tersebut diberikan ketika seseorang mengalami kesulitan, seperti bepergian jauh, dalam keadaan sakit dan lain-lain. Sehingga dikenallah adanya shalat jama', shalat qashar, shalat dengan berdiri, dengan berbaring, tayammum dan sebagainya.

Karena demikian pentingnya shalat dalam peribadatan Islam, maka di samping ada keringanan, dalam shalat juga terkandung ancaman dan sangsi bagi yang meninggalkannya.

Menurut Hasbi Ash Shidieqy, bahwa seseorang yang terus menerus meninggalkan shalat dengan

¹⁷Departemen Agama RI. *Op. Cit.*.. hal. 523

yang terus menerus meninggalkan shalat dengan tidak merasa penyesalan, tidak merasa kecewa dan tidak merasa keberatan apa-apa serta tidak merasa perlu bertaubat, maka orang itu dipandang dan dihukum kafir karena meninggalkan shalat semacam ini meniadakan.¹⁸

Hal tersebut di atas sesuai dengan hadist Rasulullah Saw. dari Buraida ra.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ (رواه أحمد وإسحاق)

"Telah bersabda Rasulullah : Janji yang terikat erat antara kami dengan mereka (orang muslim) ialah shalat. Maka barang siapa meninggalkannya, berarti ia telah kafir" (HR. Ahmad dan Ashabus Sunan).¹⁹

Dari hadist diatas dapat diketahui bahwa hal terpenting yang membedakan seorang muslim dengan orang kafir adalah shalat.

Hukuman yang diberikan dan dibebankan bagi orang yang meninggalkan dan tidak menjaga shalatnya berlaku bagi semua orang, laki-laki maupun perempuan muslim yang telah baligh. Bagi orang yang meninggalkan shalat tersebut, kelak diakhirat Allah akan menempatkannya sesuai dengan keadaannya.

¹⁸) Hasbi Ash Shidieqy, *Op.Cit.*, hal. 571

¹⁹) Sayid Sabiq. *Op. Cit.*, hal. 571.

c. Hikmah Melaksanakan Shalat

5 Kedudukan shalat dalam keseluruhan ajaran agama Islam adalah sebagai peribadatan yang urgen dan tinggi nilainya sebab shalat merupakan media komunikasi langsung antara manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT sebagai Khaliq. Media komunikasi ini akan berfungsi optimal bila manusia mampu menyingkap rahasia dan hikmah yang ada dibalik perintah pelaksanaan shalat. Karena kedudukan shalat yang penting itulah Rasulullah menyatakan bahwa shalat sebagai tiang agama, maka perintah shalat diwajibkan kepada semua orang muslim yang mukallaf dengan memenuhi syarat dan rukunnya.

Dalam hadist lain Rasulullah SAW menyatakan tentang keutamaan shalat sebagai bentuk peribadatan dalam agama Islam:

Dari Abu Ya'la, Rasulullah SAW bersabda :
Sesungguhnya perkara yang mula-mula difardhukan Allah atas manusia dalam urusan agama adalah shalat dan yang mula-mula menjadi perhitungan nanti adalah shalat. Allah berfirman , lihatlah olehmu shalat hambaKu, maka jika ia sempurna di tulis sempurna , tetapi jika ia kurang sempurna, Allah berfirman, "Adakah bagi hambaku shalat tathuwwu' (sunat)? Maka jika ada disempurnakanlah yang wajib dengan yang sunat itu . Dalam kesempatan lain , Nabi SAW bersabda : "Amal hamba yang mula-mula dihisap pada hari kiamat adalah shalat, jika selamat maka selamatlah seluruh amalnya, tetapi jika rusak maka .f#14

rusaklah seluruhnya. (HR. Thabrani)²⁰

Shalat juga merupakan perwujudan keimanan seorang muslim, sebab iman adalah kepercayaan yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dalam perbuatan. Perintah diwajibkannya mengerjakan shalat 5 waktu sehari semalam akan mampu membentuk pribadi seorang muslim dengan baik. Baik dalam sikapnya, ucapan maupun perbuatannya. Salah satu diantara sekian banyak hikmah shalat yang terkandung dalam perintah itu adalah disiplin terhadap waktu. Prof.Dr. Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi.²¹

Drs.M. Noor Matdawam, mengemukakan bahwa salah satu dari sekian banyak hikmah shalat adalah mendidik manusia untuk berdisiplin dengan tugasnya didalam waktu-waktu yang tertentu.²²

Selanjutnya shalat merupakan perbuatan yang mengandung dua aspek yakni aspek lahir dan aspek batin. Sebab dalam shalat terkandung niatan yang

²⁰)Drs.K.H.Muslim Nurdin (dkk), *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 1993), hal. 110

²¹)Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bernakna*, (Jakarta : CV Ruhama, 1995), hal. 37

²²)M. Noor Matdawam, *Thaharoh dan Shalat serta Hikmahnya*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LP5BIP, 1989), hal. 223

ikhlas dan rasa khusu' dalam rangka menghadap Allah SWT dengan disertai gerakan-gerakan yang telah memiliki ketentuan dan karakteristik tersendiri. Dan apabila perbuatan ini dilakukan secara ajeg dan terus menerus maka sikap seorang muslim yang melaksanakan perbuatan itu diharapkan dapat tercermin dalam kegiatan sehari-hari atau dalam pekerjaannya.

Shalat adalah ibadah yang paling agung dan suatu kewajiban yang ditetapkan atas setiap orang muslim. Allah memerintahkan untuk menegakkannya, dan tidak sekedar menjalaninya saja. Menegakkan sesuatu adalah berarti menjalaninya dengan sempurna dan tegak penuh kesadaran akan tujuannya, dengan menghasilkan berbagai dampak nyata. Dampak dan hikmah shalat ialah sesuatu yang diberitakan Allah dengan firman-Nya, "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang kotor dan keji" (Terjemahan QS. Al-Ankabut 29:45), dan firman-Nya lagi, "Sesungguhnya manusia itu diciptakan gelisah; Jika keburukan menyimpannya ia banyak berkeluh kesah, dan jika kebaikan menyimpannya ia amat kikir kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat" (Terjemahan QS. Al Maa'arij 70:19-22).

Allah memberi peringatan keras kepada mereka yang menjalankan shalat hanya dalam bentuknya saja seperti gerakan dan bacaan tertentu namun

melupakan makna ibadah dan hikmahnya, yang semestinya menghantarkannya kepada tujuan mulia berupa pembentukan kepribadian, pendidikan, kejiwaan, dan peningkatan budi. Allah berfirman, "Maka celakalah mereka yang shalat, yang lupa akan shalat mereka sendiri. Yaitu mereka yang suka pamrih, lagi enggan memberi pertolongan" (Terjemahan QS. Al Ma'un 107:4-7). Mereka itu dinamakan "orang yang shalat" karena mereka mengerjakan bentuk lahir shalat itu dan digambarkan sebagai orang yang lupa akan shalat yang hakiki. Sehingga mereka tidak mampu menangkap hikmah yang terkandung dalam shalat dan tidak bisa merasakan dampak positif dari pelaksanaan shalat.

Shalat sebagai kewajiban yang "berwaktu" atas kaum beriman, yaitu diwajibkan pada waktu-waktu tertentu, dimulai dari dini hari (subuh) hingga malam hari (Isya') mengandung hikmah agar manusia jangan sampai lengah dari ingat kepada Allah dan memohon petunjuk-Nya, sejak kita bangun dari tidur di waktu pagi hingga tidur kembali pada malam hari. Shalat juga mengisyaratkan bahwa usaha menemukan jalan hidup yang benar juga harus dilakukan setiap saat, dan harus dipandang sebagai proses tanpa henti; yang terkait erat dengan gerak dan dinamika. Maka dalam sistem ajaran agama Islam, manusia didorong untuk selalu

bergerak secara dinamis; tidak berhenti mencari kebenaran dan tidak kalah oleh situasi yang kebetulan tidak mendukung.

Seperti telah disebutkan di atas, hikmah lain dari pelaksanaan shalat adalah pembentukan kepribadian, pendidikan kejiwaan serta peningkatan budi.

Dari beberapa nilai yang terkandung dalam shalat, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada tingkat keajegan pegawai dalam melaksanakan shalat serta pemenuhan mereka terhadap waktu-waktu pelaksanaan shalat. Hal ini dipandang urgen karena pengamalan shalat tidak terlepas dari keduanya sebagai implementasi dari kewajiban sebagai seorang muslim.

2. Tinjauan Umum Tentang Disiplin Kerja

a. Pengertian Disiplin Kerja

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin yakni "disciplina" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.²³

Menurut Brigjen TNI Amiroeddin Sjarif, S.H. disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-

²³) Moekijat, *Op.Cit.*, hal.212

sebenarnya yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.²⁴

Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto, S.H menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.²⁵

Dalam menjalani kehidupan seseorang perlu memiliki disiplin, perlu kepatuhan atau ketaatan pada sesuatu aturan sebab itu semua sebenarnya justru berguna bagi kepentingan dirinya sendiri dan orang lain.

Pengertian lain tentang disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi, tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa disiplin itu mempunyai tiga aspek, yaitu :

- Sikap mental (mental attitude), yang meru-

²⁴) Brigjen TNI Amiroeddin Sjarif, S.H., *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), hal. 21.

²⁵) Soegeng Prijodarminto, S.H., *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta : PT Pradnya Paramita, 1994), hal. 23.

pakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.

- Pemahaman yang baik mengenai sistim aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.²⁶

Penjelasan tentang disiplin kerja lebih lengkap dinyatakan sebagai berikut;

Pada umumnya disiplin yang baik terdapat apabila pegawai datang ke kantor atau perusahaan dengan teratur dan tepat waktunya, apabila mereka berpakaian serba rapi serta menggunakan peralatan dan perlengkapan kantor dengan hati-hati, apabila mereka menghasilkan jumlah dan kualitas pekerjaan yang memuaskan dan mengikuti cara kerja yang ditentukan oleh perusahaan dan apabila menyelesaikan dengan cara yang baik."²⁷

Dari beberapa definisi tentang disiplin kerja maka penulis mengambil kesimpulan yang akan

²⁶) Soegeng Prijodarminto, S.H, *Ibid.*, hal. 23

²⁷) Tjing Bing Tie, *Organisasi Pokok Dasar Pimpinan*, (Medan: Bappet Delli & Sinar Ilmu, 1987), hal. 145.

digunakan sebagai pijakan dalam penelitian dila-
pangan yakni:

1. Pegawai datang ke kantor atau perusahaan dengan teratur dan tepat waktu
2. Bila pegawai mematuhi untuk berpakaian seragam
3. Ketepatan pegawai dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya
4. Ketaatan pegawai terhadap pimpinan/atasan

b. Nilai Kerja dalam Islam

Kata "amal" menunjukkan arti perbuatan atau bekerja pada umumnya. Dalam Al-Qur'an, penyebutan kata iman selalu diikuti dengan kata amal sholeh (amal yang baik), yang artinya iman yang tertanam dalam hati hanya akan mempunyai arti bila mem-
buahkan perbuatan lahiriyah yang nyata sesuai dengan tuntunan iman itu sendiri yang berupa kerja. Disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Al-Ashr

: 1 - 3
وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَكَّلُوا بِالْحَقِّ وَتَوَكَّلُوا بِالْغَيْبِ

Demi waktu, sesungguhnya seluruh umat manusia niscaya mengalami kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh (kerja), saling berpesan untuk berjalan di atas jalan kebenaran dan saling berpesan dalam kesabar-
an.²⁸

Dari ayat diatas jelaslah bahwa iman hanya

28) Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 1099

berarti apabila disertai dengan perbuatan nyata yang berupa amal atau perbuatan serta kerja yang berbentuk kegiatan jasmaniah maupun ruhaniah bertujuan ikhlas karena Allah SWT.

Azhar Basyir menyatakan bahwa, "Hubungan kemasyarakatan sebagian besar merupakan hubungan kerja, dimana para anggotanya melakukan perbuatan-perbuatan untuk kepentingan orang lain dengan imbalan jasa."²⁹

Dengan kata lain, bahwa masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang saling bekerja sama untuk saling mengisi dan memenuhi kebutuhan hidup melalui profesi masing-masing, misalnya petani, pedagang, buruh, pegawai, dan sebagainya.

c. Bekerja sebagai Nilai Hidup

Orang akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya apabila ia bekerja, dengan bekerja itulah orang akan memberikan sumbangannya pada masyarakat dan terbentuklah kerjasama, tolong menolong antara satu dengan yang lainnya.

Berdiam diri menanti pertolongan orang lain atau berusaha mencukupkan kebutuhannya dengan jalan meminta-minta tidak dibenarkan, bahkan amat dibenci. Rasulullah SAW bersabda :

²⁹) Azhar Basyir, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPFN-Yogyakarta, 1987), hal. 15

manusia mencari kayu bakar!

Sungguh apabila kamu mencari kayu bakar, kemudian diikat dan dibawa di atas punggungmu (kemudian dijual untuk mendapatkan rezeki bagi kecukupan nafkah hidupnya) adalah lebih baik dari pada meminta-minta kepada seseorang yang mungkin memberi atau menolak.³⁰

Agama Islam mengajarkan kepada manusia agar bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disebutkan dalam surat Al-Jumu'ah : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.³¹

Bekerja itu memiliki dua aspek, yakni aspek batin dalam rangka mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang memiliki potensi. Sehingga dengan bekerja eksistensi kemanusiaannya akan ada. Kemudian dilihat dari aspek lahir/fisik, bekerja merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lahir, seperti sandang, pangan dan

³⁰) Salim Bahreisy, *Terjemah Riadhus Sholihin I*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987), hal.453.

³¹) Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 933

tempat tinggal yang layak sehingga kesejahteraan sebagai manusia dapat terpenuhi.

Bekerja sebagai ibadah dalam pengertian umum mempunyai arti sebagai pengemban kekholidfahan-Nya yang Allah berikan kepada makhluk-Nya yang bernama manusia. Bekerja disamping mencari kebutuhan hidup juga sebagai tugas penghambaan manusia untuk memakmurkan alam. Adapun pembagian tugas pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki masing-masing pribadi.

Islam tidak mengenal atau menilai suatu jenis pekerjaan tertentu lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan yang lain, tapi agama Islam memandang sisi kemanfaatan itu yang dapat mendatangkan kerahmatan alam disamping motivasi lahirnya perbuatan itu bernilai ibadah.

d. Hubungan antara Pengamalan Shalat dengan Disiplin Kerja

Pada dasarnya dalam hal disiplin, apapun obyeknya terdapat tiga faktor yang berfungsi menumbuhkan dan memelihara disiplin, yaitu "kesadaran, keteladanan dan ketaatan pada peraturan (law enforcement)"³²

³²) As. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta : Gunung Agung, 1990), hal. 181.

Disiplin mempunyai jangkauan yang luas meliputi seluruh kehidupan manusia, baik hubungannya dengan keduniaan maupun keakhiratan. Masing-masing diwujudkan dalam disiplin amaliah dan disiplin ubudiyah. Disiplin amaliah adalah disiplin dalam kaitannya dengan kehidupan dan penghidupan manusia sebagai makhluk sosial dan disiplin ubudiah dalam kaitannya dengan status manusia sebagai makhluk Allah yang harus dan wajib berbakti kepada Khaliqnya. Baik disiplin dalam amaliah maupun disiplin ubudiyah, keduanya sama-sama mempunyai dua aspek yaitu disiplin terhadap waktu dan disiplin terhadap perbuatan.

Shalat sebagai perintah wajib bagi setiap muslim merupakan perwujudan dari kedisiplinan tersebut, yakni disiplin ubudiyah. Dan seperti yang telah disebutkan bahwa kedisiplinan ini dapat terus ditumbuhkan kembangkan serta dipelihara melalui kesadaran, keteladanan, dan ketaatan padaperaturan.

Perbuatan shalat seseorang tidak muncul begitu saja namun tumbuh dari kesadaran seseorang sebagai seorang muslim yang memiliki kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang hamba terhadap Tuhannya. Sedangkan keteladanan perbuatan shalat diperoleh seseorang dimulai sejak usia dini yakni dari orang tuanya serta orang-orang dewasa dise-

kitarnya. Keteladanan yang terus menerus akan menimbulkan penghayatan dan pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran untuk selalu melaksanakan shalat. Kemudian pengamalan shalat juga merupakan perwujudan ketaatan seorang muslim terhadap peraturan yang telah ada, yakni syariat Islam sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi seorang muslim. Ketaatan seorang muslim juga berakar dari kesadaran untuk selalu melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan yang ada dalam ajaran agama Islam. Jadi keteladanan yang terus menerus akan menimbulkan kesadaran dan berbuah ketaatan.

Di samping itu shalat juga merupakan upaya seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Khaliknya secara langsung yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Dengan demikian melalui shalat inilah seseorang dilatih untuk berdisiplin terhadap waktu dan perbuatan.

Disamping itu shalat juga dapat memberikan pencerahan dalam jiwa seseorang yang melaksanakannya sehingga akan menimbulkan kedisiplinan dalam segala prilakunya termasuk dalam bekerja. Hal ini disebabkan shalat merupakan ibadah yang berwaktu, artinya telah ditentukan waktu-waktu pelaksanaannya sehingga yang melaksanakan shalat diluar waktu yang telah ditentukan tidak sah.

Kerja sebagai upaya mahluk manusia untuk

mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup merupakan perwujudan dari disiplin amaliah, yakni disiplin dalam kaitannya dengan kehidupan dan penghidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu.

Dalam perspektif Islam, kerja dipandang bernilai sejauh dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan individu dan sosial. Disiplin kerja merupakan sebuah keniscayaan, sebab dengan disiplinlah seseorang akan memperoleh hasil yang optimal. Seperti halnya shalat disiplin kerja pun tumbuh dari kesadaran seorang pegawai terhadap tugas dan tanggungjawab serta beban kerja yang harus diselesaikannya dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Keteladanan dari pimpinan maupun teman sekerja juga memberikan kontribusi bagi tingkat kedisiplinan seorang pegawai. Demikian pula ketaatan seseorang pada peraturan-peraturan yang telah disepakati dan menjadi pedoman bagi instansi tertentu akan mempengaruhi pegawai dalam berdisiplin. Sehingga upaya untuk memahamkan pegawai terhadap peraturan yang ada merupakan kewajiban bagi instansi guna terwujudnya kondisi kerja yang kondusif dan tercapailah tujuan yang telah dicantikan.

Dengan demikian pemenuhan seseorang terhadap shalat dan kerja adalah perwujudan terhadap disiplin yang tumbuh dari kesadaran, keteladanan, dan ketaatan terhadap peraturan. Dimensi lainnya bahwa disiplin shalat dan disiplin kerja memiliki kesamaan yaitu disiplin terhadap waktu dan disiplin terhadap perbuatan.

G. HIPOTESA

Dengan bertitik tolak pada latar belakang masalah dan landasan teori yang sudah diuraikan maka dapatlah diajukan hipotesa sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan diatas sebagai berikut, bahwa ada hubungan positif antara pengamalan shalat dengan disiplin kerja pegawai, artinya semakin disiplin shalatnya maka semakin disiplin dalam bekerja.

Untuk uji statistik, maka hipotesa tersebut dirubah menjadi hipotesa nol sebagai berikut, tidak ada hubungan antara pengamalan shalat dengan disiplin kerja pada pegawai BKKBN Propinsi DIY.

H. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek

penelitian.³³

Dapat juga disebut, semua individu untuk siapa kenyataan yang diperoleh hendak digeneralisasikan.³⁴ Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Adapun kesamaan sifat atau karakter dari populasi penelitian ini adalah : individu baik pria maupun wanita yang tercatat sebagai pegawai kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta beragama Islam.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, penulis memperoleh informasi bahwa, pegawai kantor BKKBN yang beragama Islam sebanyak 131 orang. Dari 131 orang tersebut penulis menjadikan 100 pegawai yang beragama Islam sebagai sampel dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Penyebaran Angket (kusioner)

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari

³³) Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 102.

³⁴) Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1978), Jilid II. hal. 70.

responden.³⁵

Kusisioner yang dipergunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan data primer yang didapat langsung dari responden dengan cara membagikan kusisioner kepada responden. Kusisioner ini merupakan alat pengumpul data utama dengan daftar yang berisi rangkaian pertanyaan tertulis mengenai pengamalan shalat dan disiplin kerja.

Hasil yang diperoleh dari kusisioner ini selanjutnya diolah sebagai data kuantitatif untuk pengujian dan perhitungan statistik.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.³⁶

Wawancara pada penelitian ini digunakan sebagai pengumpul data pendukung dan gambaran yang lebih tepat dari obyek penelitian. Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin dengan menyiapkan interview guide sebagai pengarah dalam menggali informasi.

³⁵) Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta : Yys. Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1985), hal. 70.

³⁶) Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hal. 132.

c. Metode Analisis Dokumen

Metode analisis dokumen adalah penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan mengenai apa yang telah lalu melalui sumber dokumen.³⁷

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data sekunder. Misalnya untuk memperoleh data tentang geografi, pendidikan dan agama.

d. Metode Observasi

Observasi ini berfungsi untuk mengumpulkan data kualitatif yang berupa kenyataan-kenyataan atau bahan-bahan keterangan mengenai berbagai gejala yang berkaitan dengan obyek penelitian, misalnya untuk mengamati tingkah laku (jama'ah shalat di kantor) obyek serta mencatatnya secara sistematis.

Teknik observasi yang dipergunakan adalah observasi non partisipan atau peneliti tidak terlibat secara langsung dengan responden.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dimasukkan ke dalam kerangka analisa data.

³⁷⁾ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1985). hal. 132.

Kerangka analisa yang dimaksud adalah penggunaan analisa data melalui tabel distribusi frekuensi dan uji hipotesa dengan statistik. Adapun tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut :

a. Scoring dan Katagorisasi Variabel

Menentukan klasifikasi item berdasarkan tipenya, kemudian menentukan skor pada tiap item yang terdapat pada variabel. Pada variabel pengamalan shalat dibagi menjadi empat strata yakni : untuk pilihan A mendapat skor 4, B mendapat skor 3, C mendapat skor 2 dan D mendapat skor 1. Demikian pula pada variabel disiplin kerja dibagi menjadi empat strata yakni : A mendapat skor 4 B mendapat skor 3 C mendapat skor 2 dan D mendapat skor 1.

b. Membuat Tabel Frekuensi Responden

Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui prosentase terbanyak dari angka yang dipilih responden khususnya pada setiap variabel penelitian. Dari prosentase variabel tersebut, maka akan diketahui dimana prosentase terbanyak berada. Disamping itu tabel frekuensi ini merupakan dasar untuk melanjutkan analisa pada tahap perhitungan angka korelasi.

c. Tahap Perhitungan Angka Indeks Korelasi

- 1) Merumuskan hipotesisi alternatif (H_a) dan hipotesisi nolnya (H_0).
- 2) Menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungan-ny sehingga diperoleh : f_o , f_h , $(f_o - f_h)^2$
- 3) Mencari X^2 dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana :

X^2 = Chi Kwadrat

f_o = Frekwensi yang diperoleh dari sampel

f_h = Frekwensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan frekwensi yang diharapkan dari populasi³⁸

- 4) Memberikan interpretasi terhadap X^2

4. Variabel-variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diajukan adalah :

- a. Tingkat Pengamalan Shalat
- b. Tingkat Disiplin Kerja

³⁸) Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), hal. 295.

5. Definisi Operasional

a. Tingkat Pengamalan Shalat.

Indikator :

- a) Ketaatan dalam memenuhi waktu-waktu shalat yang telah ditentukan.
- b) Keajegan dalam melaksanakan shalat.

b. Tingkat Disiplin Kerja

Kedisiplinan dalam hal kerja ditunjukkan dengan kedisiplinan terhadap waktu, tata kerja, tanggung jawab terhadap tugas serta ketaatan terhadap pimpinan.

Indikator :

- a) Ketaatan dalam menepati ketentuan waktu
- b) Ketepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya
- c) Ketaatan terhadap pimpinan/atasan.
- d) Ketaatan dalam memenuhi ketentuan pakaian dinas

BAB IV

PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran bagi unit pembinaan mental pegawai Islam BKKBN Propinsi DIY serta kata penutup.

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pegawai BKKBN Propinsi DIY dalam pengamalan shalat yang memiliki tingkat pengamalan tinggi sebanyak 53 orang atau 53 %. Yang berada pada tingkat sedang sebanyak 20 orang atau 20 %. Sedangkan yang berada pada tingkatan rendah ada 27 orang atau 27 %.
2. Dalam hal disiplin kerja, pegawai BKKBN yang beragama Islam yang berada pada tingkatan tinggi terdapat sebanyak 45 orang atau 45 %. Sedangkan yang berada pada tingkatan sedang sebanyak 35 orang atau 35 %, dan pada tingkatan rendah sebanyak 20 orang atau 20%.
3. Pengamalan shalat mempunyai hubungan yang signifikan dengan disiplin kerja pada pegawai BKKBN Propinsi DIY, yaitu 64,98 untuk nilai Chi Kwadratnya. Dan setelah dibandingkan dengan angka kritik pada tabel

maka pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ternyata nilainya lebih besar. Hal ini berarti menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel tersebut. Kemudian untuk koefisien kontingensinya diperoleh nilai sebesar 0,628. Guna menginterpretasikan KK maka digunakan rumus phi dan diperoleh angka sebesar 0,81 dan setelah dikonsultasikan pada tabel "r" product moment ternyata signifikan baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% , ini artinya bahwa teori yang menyatakan bahwa seseorang yang mengamalkan shalat akan mendapatkan pencerahan dalam jiwanya sehingga akan berimplikasi pada segala prilakunya termasuk dalam bekerja terbukti dalam penelitian ini sedangkan bahwa pengamalan shalat sebagai wujud disiplin dan disiplin kerja tumbuh dari sebuah kesadaran masih harus diadakan penelitian lebih lanjut.

B. SARAN - SARAN

1. Melihat masih adanya pegawai BKKBN Propinsi DIY yaang memiliki tingkat pengamalan shalat yang rendah, maka hendaknya unit kegiatan pembinaan mental agama Islam berupaya untuk meningkatkan kesadaran para pegawai bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dijalankan setiap muslim kepada khalik-Nya.
2. Mengingat masih adanya pegawai yang memiliki tingkat disiplin kerja yang rendah, maka hendaknya bagian kepegawaian dan unit kegiatan pembinaan mental agama

Islam berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan pegawai di lingkungan BKKBN Propinsi DIY.

3. Untuk teori yang menyatakan bahwa pengamalan shalat dan disiplin kerja tumbuh dari kesadaran, keteladanan dan ketaatan pada peraturan masih perlu diadakan penelitian lanjutan, ini merupakan saran untuk peneliti yang akan datang.

C. PENUTUP

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Demikian juga halnya dengan skripsi ini tentu ada kekuarangan dan kekhilafannya, maka untuk lebih sempurnanya skripsi ini, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca, terkhusus bagi penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa memberi petunjuk dan pertolongan kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 19 Desember 1996

Penulis